



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 11985-11999

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Manajemen Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Pelestarian Tradisi Budaya Ngarak Barong Di Kota Bekasi

Mochammad Ferdy Alvianto^{1✉}, Gili Argenti², Made Panji Teguh Santoso³

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1910631180088@student.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai bagaimana Manajemen Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pelestarian tradisi budaya Ngarak Barong di Kota Bekasi dengan mengadopsi Teori Manajemen Strategi yang dikemukakan oleh David (2011), yang meliputi perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatannya yaitu deskriptif, dengan melibatkan beberapa informan sebagai data primer yang disusun berdasarkan teknik *purposive sampling* dan *snowball*. Peneliti membuat daftar wawancara sesuai dengan kegunaan, dan dari hasil wawancara tersebut peneliti reduksi, sajikan (*display*), serta dikonfirmasi dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) telah menjalankan Perumusan Strategi dengan optimal, adapun perumusan strategi dilakukan dengan mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi faktor eksternal dan internal, penetapan tujuan/rencana jangka panjang, dan pemilihan strategi-strategi tertentu untuk dilaksanakan. Dalam tahap Implementasi Strategi Disparbud belum mampu menjalankannya secara optimal, karena masih ditemukan beberapa hambatan dalam penciptaan struktur organisasi yang efektif, penyiapan dan pengelolaan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta pemberian kompensasi kepada para pelaku budaya. Pada tahap Evaluasi Strategi Disparbud juga masih belum menjalankannya secara optimal, karena pada tindakan pengukuran kinerja organisasi, kinerja Disparbud masih dinilai belum optimal. Meskipun demikian dalam mengambil tindakan korektif Disparbud selalu mengadakan rapat evaluasi rutin.

Kata Kunci: *Manajemen Strategi, Tradisi Budaya, Ngarak Barong, Disparbud*

Abstract

This research aims to describe and analyze how the Tourism and Culture Department's Strategy Management is in preserving the Ngarak Barong cultural tradition in Bekasi City by adopting the Strategy Management Theory proposed by David (2011), which includes strategy formulation, strategy implementation, and strategy evaluation. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach, involving several informants as primary data compiled based on purposive sampling and snowball techniques. The researcher made a list of interviews according to their use, and from the results of the interviews the researcher reduced, presented (displayed) and confirmed with secondary data. The research results show that the Department of Tourism and Culture (Disparbud) has carried out Strategy Formulation optimally, while strategy formulation is carried out by developing a vision and mission, identifying external and internal factors, setting long-term goals, and selecting certain strategies to be implemented. In the Strategy Implementation stage, Disparbud has not been able to implement it optimally, because there are still several obstacles found in creating an effective organizational structure, preparing and managing budgets, developing and utilizing information systems, as well as providing compensation to cultural actors. At the Strategy Evaluation stage, Disparbud still has not implemented it optimally, because in measuring organizational performance, Disparbud's performance is still considered not optimal. However, in taking corrective action, Disparbud always holds regular evaluation meetings.

Keywords: Strategic Management, Cultural Traditions, Ngarak Barong, Disparbud

PENDAHULUAN

Globalisasi sebagai suatu fenomena saat ini memberikan implikasi yang sangat luas dan kompleks di banyak aspek kehidupan mulai dari politik, sosial, ekonomi, budaya dan hingga pertahanan. Pada aspek sosial budaya, adanya pengaruh globalisasi mengakibatkan berbagai tradisi kebudayaan daerah yang pada awalnya dipegang teguh, dijunjung tinggi, dan dipelihara keberadaannya oleh setiap etnis, kini sudah hampir punah dalam kehidupan masyarakat. Salah satu penyebabnya yakni pada saat ini masyarakat mulai merasa gengsi dan malu untuk mempertahankan dan menggunakan budaya daerahnya masing-masing. Kini masyarakat lebih tertarik untuk menampilkan dan menggunakan berbagai produk, kesenian dan budaya modern daripada budaya yang berasal dari daerahnya sendiri. Sesungguhnya justru budaya daerah adalah budaya yang sangat sesuai dengan kepribadian, potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh daerahnya tersebut (Widiansyah & Hamsah, 2018).

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia pada dasarnya berbeda-beda dan memiliki ciri khasnya masing-masing sesuai dengan karakteristik daerah asalnya, salah satunya seperti yang ada di Kota Bekasi. Dalam aspek budaya, budaya bekasi dapat

dikatakan sebagai budaya yang berasal dari percampuran antara budaya Betawi dan Sunda, yang masyarakat aslinya dikenal sebagai etnis Betawi Bekasi (Adeng, 2014). Dari berbagai jenis seni dan budaya yang berkembang di Kota Bekasi, terdapat salah satu tradisi budaya yang menarik perhatian peneliti untuk dikaji lebih lanjut yakni Ngarak Barong.

Dalam interviewnya bersama Amin (2021), Maja Yusirwan selaku Koordinator Tim PPKD Kota Bekasi sekaligus penggagas dan perekacipta Tradisi Ngarak Barong Bekasi menjelaskan bahwa Ngarak Barong adalah sebuah tradisi kebudayaan seni barong yang berasal dari masyarakat Kampung Legok RT.05/RW.03 Kelurahan Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi yang biasa dilakukan ketika hari Lebaran memasuki hari ketujuh dan telah diwariskan secara turun temurun oleh para seniman Kota Bekasi. Bapak Maja Yusirwan dalam Amin (2022), juga menjelaskan bahwa secara filosofis tradisi Ngarak Barong pada awalnya merupakan sebuah ritual yang ditujukan untuk menangkal bala agar tidak menimpa penduduk suatu desa/kampung. Namun seiring kemajuan peradaban dan masuknya nilai-nilai keagamaan ke dalam masyarakat, tradisi Ngarak Barong mengalami perubahan makna dari yang sebelumnya sebagai pengusir bala melalui pengucapan mantra, berubah menjadi sebuah tradisi menyambut kegembiraan menjelang akhir Hari Raya Idul Fitri yang memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar kerabat, tetangga, dan juga sahabat-sahabat.

Kegiatan arak-arakan barong menurut Maja sudah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, hal ini didukung oleh tulisan W.Scot seorang pedagang Inggris pada awal abad ke-17 di Banten yang mencatat dalam bukunya, bahwa jenis boneka seperti ondel-ondel sudah ada pada tahun 1605. W.Scot juga menjelaskan bahwa terdapat seorang wisman asal Amerika bernama E.R. Scidmore yang datang ke Jawa dan tinggal cukup lama di Batavia pada penghujung abad ke 19 telah melaporkan dalam, "Java, The Garden of The East", mengenai adanya pertunjukan seni jalanan di Betawi berupa tarian (Machdori, Maknun, & Iswary, 2022).

Dalam artikel berjudul "Sejarah Tradisi Ngarak Barong" (2022) juga dijelaskan bahwa Barong mulai dikenal luas dari tahun 1940-an dan berjalan hingga sekitar tahun 1980'an. Namun setelah sang tokoh kreator yaitu Samin bin Boing si pembuat barong dan kedok semakin tua hingga pada akhirnya meninggal, hal ini membuat tradisi budaya Ngarak Barong tidak lagi diadakan bahkan hingga saat ini yakni hampir lebih dari 40 tahun kemudian. Salah satu penyebabnya adalah karena belum adanya orang yang mampu mewarisi keahlian pembuatan barong.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti bersama Bapak Dedi Suparman selaku salah satu staf Bidang Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kota

Bekasi pada tanggal 24 Mei 2023, dapat diketahui bahwa masih ditemukan beberapa permasalahan terkait pengembangan dan pelestarian tradisi budaya Ngarak Barong di Kota Bekasi. Adapun beberapa permasalahan tersebut seperti kurang adanya dukungan dari berbagai pihak baik itu dari pemerintah, swasta, media dan masyarakat; belum tersedianya database kebudayaan dan kesenian lokal Kota Bekasi; belum adanya regulasi yang mengatur pelaksanaan pelestarian budaya dan pemajuan kebudayaan di tingkat Kota Bekasi; kualitas SDM yang dimiliki Disparbud masih belum cukup mumpuni; anggaran untuk pelestarian budaya yang kurang memadai; dan masih adanya permasalahan hak cipta kepemilikan secara kewilayahan dengan pihak Kabupaten Bekasi mengenai pengembangan seni Tari Barong yang ada pada tradisi budaya Ngarak Barong Kota Bekasi.

Permasalahan-permasalahan diatas perlu menjadi perhatian sebab bila tidak segera dibenahi maka akan terjadi tidak maksimalnya pelestarian tradisi budaya Ngarak Barong di Kota Bekasi. Dalam Pasal 12 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, dijelaskan bahwa urusan kebudayaan termasuk ke dalam urusan pemerintahan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar dan merupakan urusan pemerintahan yang dibagi antara Pemerintah Pusat dan Daerah provinsi, serta Daerah kota/kabupaten (Urusan Pemerintahan Konkuren). Oleh karena itu, sudah menjadi tugas pemerintah pusat berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk melakukan penyusunan langkah-langkah strategi yang tepat dalam menangani masalah-masalah di atas dan menguatkan strategi terkait pelestarian tradisi budaya Ngarak Barong di Kota Bekasi.

Adapun dalam menjabarkan dan menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori manajemen strategi yang dikemukakan oleh David (2011), bahwa manajemen strategi adalah seni dan ilmu memformulasi, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan suatu organisasi mencapai tujuannya. Berlandaskan pengertian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Pelestarian Tradisi Budaya Ngarak Barong di Kota Bekasi".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatannya yakni deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara *natural setting* (alamiah) dengan teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu

(Sugiyono, 2013). Setelah menggunakan *Purposive Sampling*, peneliti juga menggunakan teknik *Snowball* yang ditujukan untuk mencari data kepada masyarakat sehingga informasi yang dibutuhkan peneliti dapat dipenuhi.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersumber secara langsung dari sumber datanya (Data Primer) yaitu beberapa narasumber yang berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, tokoh-tokoh budayawan, pemilik sanggar seni, dan perwakilan masyarakat Kota Bekasi. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data-data penelitian dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya (Data Sekunder), seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal dan lain-lain (Siyoto & Sodik, 2015).

Setelah semua data terkumpul, kemudian data-data tersebut akan dianalisis menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman dalam Hardani, dkk (2020), yang dibagi dalam tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya, agar data penelitian kualitatif dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun menurut Sugiyono (2013) teknik pengujian keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi atau yang biasa disebut Disparbud merupakan salah satu perangkat daerah di Kota Bekasi yang dibentuk berdasarkan Peraturan Wali Kota Nomor 82 Tahun 2016 tentang Dinas Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Pokok dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi, serta mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan daerah bidang pariwisata dan kebudayaan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan meliputi pariwisata dan kebudayaan. Oleh karena itu Disparbud memiliki tugas untuk mengembangkan pariwisata dan kebudayaan Kota Bekasi termasuk dalam hal pelestarian kebudayaan yang diatur dalam strategi Pemajuan Kebudayaan, sebagaimana tercantum dalam Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi tahun 2018-2023.

Berbicara mengenai strategi pasti tidak mungkin terlepas dari yang namanya teori manajemen strategi. Sebagaimana dikemukakan oleh David (2011) manajemen strategi adalah seni dan ilmu memformulasi, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan suatu organisasi mencapai tujuannya. Adapun menurut David tujuan dari manajemen strategi adalah untuk mengeksplorasi dan menciptakan peluang baru dan berbeda untuk hari esok, perencanaan jangka panjang dan sebaliknya mencoba mengoptimalkan tren hari ini untuk hari esok.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pelestarian tradisi budaya Ngarak Barong di Kota Bekasi, maka diperoleh data dan informasi dari para narasumber yang telah dianalisis menggunakan 3 tahapan manajemen strategi menurut David (2011), yakni perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Berikut adalah hasil dan pembahasannya yaitu:

Perumusan Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi

Perumusan strategi merupakan tahapan paling awal yang dilakukan dalam proses manajemen strategi. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa Disparbud Kota Bekasi telah menjalankan perumusan strategi dengan optimal sesuai teori Manajemen Strategi milik David (2011), hal ini dapat dilihat dari beberapa tindakan Disparbud, sebagai berikut:

1. Pengembangan Visi dan Misi

Sebagaimana dijelaskan dalam Renstra Disparbud Tahun 2018-2023, bahwa urusan kebudayaan mengenai pelestarian budaya daerah lebih berkaitan secara langsung dengan Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan implementasi dari misi ke 4 (empat) yaitu "Mewujudkan Pelestarian Kebudayaan dan Pengembangan Bahasa" dan tujuan ke 2 (dua) dari Renstranya yaitu "Pemberdayaan Pelaku Budaya dalam Melestarikan Kebudayaan". Selain itu, Disparbud Kota Bekasi juga mempedomani RPJMD Disparbud Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2023 khususnya pada strategi "Melestarikan kearifan lokal dan kebudayaan Jawa Barat memperluas tingkat partisipasi dan kolaborasi masyarakat dalam meningkatkan jumlah objek pemajuan kebudayaan melalui arah kebijakan meningkatkan pelestarian dan pengakuan atas seni dan budaya lokal".

Meskipun demikian, urusan kebudayaan mengenai pelestarian budaya daerah juga terdapat dalam salah satu program prioritas Disparbud Kota Bekasi sebagaimana dijelaskan dalam Renstra Disparbud Tahun 2018-2023 yakni "Penguatan keshalehan spiritual, ketahanan sosial, dan kearifan budaya dalam membentuk kehidupan sosial budaya multikultur dan kehidupan masyarakat yang ihsan." yang didasarkan atas 5 misi pemerintah Kota Bekasi dengan tujuan untuk meningkatkan kreatifitas jasa kepariwisataan dan kebudayaan untuk menjadikan Kota Bekasi sebagai tujuan wisata kreatif dan budaya di Jawa Barat sesuai dengan misi ke-3 (tiga) Kota Bekasi yaitu "Meningkatkan perekonomian berbasis potensi jasa kreatif dan perdagangan yang berdaya saing".

2. Pengidentifikasian Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Untuk dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal serta menentukan kekuatan dan kelemahan internal, maka dilakukan analisis SWOT yang bertujuan untuk mengetahui posisi serta strategi yang dimiliki oleh Disparbud Kota Bekasi. Langkah awal yang dilakukan adalah mengklasifikasikan data eksternal dan internal, kemudian membuat matrik EFAS dan IFAS dengan menggunakan perhitungan analisis SWOT milik Robinson dalam Kurniasih, Rusfiana, Subagyo, & Nuradhawati (2021), untuk mengetahui posisi dan strategi yang dimiliki oleh Disparbud Kota Bekasi. Disini Disparbud Kota Bekasi berada pada posisi progresif strategi, yang memiliki arti bahwa peluang dan kekuatan yang dimiliki Disparbud Kota Bekasi lebih besar dibanding dengan ancaman dan kelemahannya. Pada posisi ini Disparbud Kota Bekasi harus menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Diposisi ini juga Disparbud Kota Bekasi dapat terus melakukan pengembangan tradisi budaya Ngarak Barong secara maksimal.

3. Penetapan Tujuan Jangka Panjang

Disparbud Kota Bekasi telah menetapkan tujuan jangka panjangnya dalam mengupayakan pelestarian tradisi budaya Ngarak Barong, yaitu dengan memasukkan Ngarak Barong ke dalam kurikulum pendidikan bagian muatan lokal (mulok) Kota Bekasi, agar terlaksananya sosialisasi kepada siswa-siswi yang ada pada setiap sekolah di Kota Bekasi. Selain itu, Disparbud Kota Bekasi juga memiliki rencana jangka panjang untuk menjadikan Ngarak Barong sebagai ikon Kota Bekasi, dengan membuat Peraturan Daerahnya.

4. Pemilihan Strategi Tertentu Untuk Dikejar

Dalam proses merumuskan sebuah strategi Disparbud selalu melakukan rapat-rapat kerja yang bertujuan membahas rencana-rencana kerja untuk satu tahun ke depan, lima tahun ke depan, ataupun rencana-rencana baru yang perlu dimasukkan dipertengahan tahun. Adapun strategi-strategi atau rencana-rencana kerja yang dibahas dan ditetapkan oleh Disparbud sebelumnya merupakan hasil usulan-usulan masyarakat, termasuk dari para Tokoh Budayawan dan para pemilik sanggar seni di Kota Bekasi.

Sebagaimana dijelaskan dalam Renstra Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tahun 2018-2023, dapat diketahui bahwa Disparbud Kota Bekasi memiliki 11 strategi dengan 2 diantaranya berkaitan secara langsung dengan pelestarian tradisi budaya Ngarak Barong yaitu strategi Pemajuan Kebudayaan (UU No.5 Tahun 2017) dan strategi peningkatan penyelenggaraan event dan festival kesenian tradisional dan kontemporer. Dalam renstra

tersebut juga tercantum beberapa kebijakan yang dapat dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran Disparbud serta visi-misi Kota Bekasi, yaitu:

- a) Menciptakan objek wisata alam maupun buatan;
- b) Penataan dan pengembangan industri pariwisata yang didukung ekonomi kreatif;
- c) Pendataan produk pariwisata seni dan budaya;
- d) Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran pariwisata seni dan budaya;
- e) Pengembangan jaringan kerjasama promosi pariwisata seni dan budaya;
- f) Promosi pariwisata seni dan budaya di dalam dan luar negeri;
- g) Penyusunan pokok-pokok pikiran kebudayaan;
- h) Pembangunan museum seni budaya dan sejarah Kota Bekasi;
- i) Pembangunan kampung budaya;
- j) Peningkatan pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya sebagai sarana pendidikan, rekreasi dan pengembangan kebudayaan;
- k) Penyelenggaraan pembinaan terhadap sanggar dan pelaku seni di Kota Bekasi;
- l) Penyelenggaraan lomba kreatifitas, festival seni tradisional dan kontemporer;
- m) Peningkatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana kesenian dan kebudayaan;
- n) Peningkatan disiplin pegawai;
- o) Pengembangan sumber daya aparatur;
- p) Peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan; dan
- q) Peningkatan kualitas kinerja.

Selain kebijakan-kebijakan diatas, Disparbud dalam waktu dekat ini juga memiliki kebijakan untuk mendorong pengajuan tradisi budaya Ngarak Barong yang saat ini statusnya masih WBTB tingkat Provinsi Jawa Barat, agar bisa ditetapkan menjadi WBTB tingkat nasional. Selanjutnya Disparbud juga berencana untuk menampilkan seni Ngarak Barong dalam berbagai event-event kebudayaan yang ada di Kota Bekasi maupun Provinsi Jawa Barat, dan mendorong pendataan serta pemberian sertifikasi kepada para sanggar dan ahli-ahli seni di Kota Bekasi. Dalam mengoptimalkan pelestarian tradisi budaya Ngarak Barong di Kota Bekasi Disparbud juga memiliki rencana lain yaitu menjadikan ikon Barong yang ada pada Ngarak Barong sebagai sebuah souvenir yang dibuat dari hasil kerja sama pemerintah dengan para pengrajin di Kota Bekasi.

Implementasi Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa Disparbud Kota Bekasi belum mampu menjalankan implementasi strategi sesuai teori Manajemen Strategi milik

David (2011) secara optimal, hal ini didasarkan atas masih ditemukannya beberapa permasalahan dari beberapa tindakan Disparbud, sebagai berikut:

1. Pengembangan Budaya Yang Mendukung Strategi

Budaya organisasi yang ada pada Disparbud saat ini adalah positif, hal ini ditandai dengan adanya solidaritas di antara para staf dan juga Kepala Bidang untuk mau saling bekerja sama, saling belajar, saling membantu, dan saling memberitahu dalam proses pelaksanaan tugas masing-masing. Selain itu adanya Kepala Bidang Kebudayaan baru yang memiliki latar belakang kebudayaan yang kuat juga membawa semangat dan pengetahuan baru yang bisa dibagikan kepada para staf di Disparbud Kota Bekasi.

2. Penciptaan Struktur Organisasi Yang Efektif

Disparbud Kota Bekasi memiliki struktur organisasi yang sudah diatur dalam Peraturan Wali Kota Bekasi (PERWAL), tepatnya Nomor 119 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Pokok dan Fungsi serta Tata Kerja pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi, sehingga pembagian tugas dan fungsi di Disparbud Kota Bekasi sudah jelas. Meskipun demikian, penempatan para pegawai di Disparbud saat ini dinilai masih belum sesuai dengan keahlian dan latar belakang pendidikan yang dibutuhkan oleh masing-masing bidang, akibatnya proses pengerjaan tugas-tugas kantor seringkali menjadi sedikit lebih lama.

Sedangkan terkait pembentukan tim penyelenggara kegiatan di Disparbud, semua dibentuk berdasarkan asal dari program kerja bidang apa kegiatan tersebut dan seberapa besar ruang lingkup dari kegiatan tersebut, semakin besar ruang lingkup dan skala kegiatan tersebut maka pihak-pihak yang terlibat dalam tim penyelenggaraan kegiatan juga semakin banyak. Adapun dalam membentuk tim penyelenggaraan kegiatan selama ini, Disparbud sering melibatkan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lain yang ada di Kota Bekasi. Di luar OPD, Disparbud juga sering melibatkan sanggar-sanggar seni yang salah satunya adalah Sanggar Seni Kusuma dalam menampilkan Ngarak Barong pada *event-event* budaya yang ada di Kota Bekasi. Walaupun begitu, Disparbud dinilai masih kurang melibatkan para Tokoh Budayawan dan masyarakat yang ada di Kota Bekasi dalam susunan tim penyelenggara kegiatan kebudayaan di Kota Bekasi.

3. Pengarahan Upaya Pemasaran

Dalam memaksimalkan pelestarian tradisi budaya Ngarak Barong di Kota Bekasi, Disparbud Kota Bekasi telah melakukan beberapa upaya pemasaran seperti menampilkan Ngarak Barong pada berbagai macam *event* budaya yang ada di Kota Bekasi, dan

mempromosikannya melalui beragam media baik yang konvensional maupun *online* dengan tujuan untuk memperkenalkan Ngarak Barong kepada masyarakat. Meskipun demikian, upaya pemasaran dari Disparbud tersebut masih dinilai lambat dan perlu ditingkatkan, terutama dalam menyelenggarakan *event-event* kebudayaan di Kota Bekasi. Karena semakin banyak *event-event* kebudayaan yang menampilkan Ngarak Barong juga akan meningkatkan jumlah masyarakat yang mengetahui tentang tradisi budaya Ngarak Barong tersebut.

4. Persiapan Anggaran

Dalam mempersiapkan anggaran untuk pelestarian budaya, Disparbud telah memiliki susunan alokasinya masing-masing yang sudah difinalisasikan untuk satu tahun anggaran ke depan. Walaupun begitu, anggaran yang digunakan oleh Disparbud Kota Bekasi dalam menyelenggarakan *event-event* kebudayaan termasuk Ngarak Barong tidak sepenuhnya berasal dari APBD saja, melainkan juga berasal dari hasil kerja sama dengan beberapa vendors, sponsorship atau pihak-pihak lainnya. Alasan Disparbud tidak hanya mengandalkan dana dari APBD saja, karena dana yang seharusnya digunakan untuk keperluan pengembangan kebudayaan seringkali peruntukannya diubah pengalokasiannya untuk urusan-urusan negara yang lebih penting seperti urusan kesehatan masyarakat.

Meskipun demikian Disparbud dinilai belum mampu memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat mengenai pendanaan baik dari segi peruntukannya, asal dana tersebut, dan jumlah yang dipersiapkan dalam mendukung penyelenggaraan *event-event* kebudayaan termasuk Ngarak Barong di Kota Bekasi. Selain itu, dalam mendukung kebutuhan-kebutuhan pelaku budaya, Disparbud juga dinilai masih belum memenuhi standard pribadi dari teman-teman pelaku budaya di Kota Bekasi. Sedangkan, apabila dilihat dari PAD Kota Bekasi seharusnya jumlah alokasi anggaran yang dikeluarkan oleh Disparbud Kota Bekasi bisa lebih banyak lagi, agar penyelenggaraan kegiatan-kegiatan budaya bisa lebih beragam.

5. Pengembangan dan Pemanfaatan Sistem Informasi

Disparbud Kota Bekasi belum mampu mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang efektif dan efisien, serta dapat diakses secara mudah oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan sistem informasi yang masih berupa *website*. Adapun *website* tersebut hanya berisi informasi-informasi yang sifatnya promosi dan edukasi, sedangkan untuk informasi yang sifatnya administrasi masih dikelola secara internal, sehingga masyarakat yang ingin memperoleh data-data tersebut masih harus datang secara

langsung ke Disparbud. Informasi-informasi yang disajikan dalam website Disparbud Kota Bekasi pun juga masih kurang lengkap dan kurang *ter-update*.

6. Menghubungkan Kompensasi Karyawan (SDM) Dengan Kinerja Organisasi

Sistem pemberian kompensasi pegawai di Disparbud sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah, tepatnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 15 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kedelapan Belas atas Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1977 Tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil, dan Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 98 Tahun 2020 tentang Gaji dan Tunjangan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja. Adanya sistem pemberian kompensasi tersebut dinilai mempengaruhi kinerja para pegawai dalam melaksanakan tugasnya, sehingga hasil kinerja Disparbud secara keseluruhan pun dapat meningkat.

Sedangkan terkait pemberian kompensasi kepada para pelaku budaya dan sanggar seni, apabila dilihat dari hubungan di antara keduanya sejauh ini masih sebatas hubungan kerja sama ketika ada acara-acara kebudayaan saja, sehingga untuk saat ini Disparbud belum memberikan kompensasi atau bantuan apapun kepada para pelaku budaya dan sanggar-sanggar seni yang ada di Kota Bekasi. Meskipun demikian, pada saat ini Disparbud sedang mendorong upaya pemberian sertifikasi kepada para pelaku budaya dan sanggar-sanggar seni yang ada di Kota Bekasi, agar secara legalitas kemampuan dan kapasitas yang dimiliki oleh para pelaku budaya dan sanggar seni sudah terdaftar dan diakui oleh Pemerintah Kota Bekasi. Harapannya dengan adanya pemberian sertifikasi ini secara tidak langsung dapat membantu para pelaku budaya dalam mendapatkan penghasilan, karena sertifikat tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah nilai standart bagi para pelaku budaya, ketika ingin diajak bekerja sama oleh pihak manapun.

Evaluasi Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa Disparbud Kota Bekasi belum mampu menjalankan evaluasi strategi secara optimal, hal ini dapat dilihat dari beberapa tindakan Disparbud sebagai berikut:

1. Peninjauan Ulang Faktor Eksternal dan Internal Yang Menjadi Landasan Bagi Strategi

Setelah melakukan peninjauan ulang terhadap faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini pada Disparbud Kota Bekasi, maka dapat diketahui bahwa strategi yang selama ini diterapkan sudah berjalan dengan baik, sebab pemilihan strategi sudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang ada di Disparbud Kota Bekasi, meskipun ada beberapa strategi yang mengalami modifikasi. Selain itu, Letak posisi strategi Disparbud yang berada pada posisi

strategi SO juga memungkinkan Disparbud untuk dapat terus mengembangkan tradisi budaya Ngarak Barong agar tetap lestari di Kota Bekasi secara maksimal, sebab memiliki peluang dan kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan ancaman dan kelemahannya.

2. Pengukuran Kinerja

Kinerja Disparbud dalam pelestarian tradisi budaya Ngarak Barong di Kota Bekasi masih dinilai belum optimal, hal ini dapat dilihat dari perhatian kepada para pelaku budaya dan sanggar-sanggar yang masih jauh dari harapan para penggiat budaya. Kemudian dari segi penyediaan anggaran sendiri Disparbud masih belum bisa memberikan informasi secara jelas, dan dari segi penyelenggaraan acara-acara budaya termasuk Ngarak Barong juga masih sering tercampur dengan unsur-unsur politik, sehingga menimbulkan adanya ketidakadilan dikalangan para pelaku budaya, sanggar-sanggar seni dan para tokoh budaya yang ada di Kota Bekasi.

Meskipun demikian, harus diakui juga bahwa upaya Disparbud dalam mendukung pengembangan Ngarak Barong di Kota Bekasi dapat dikatakan sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari ditetapkannya Ngarak Barong sebagai WBTB tingkat Kota Bekasi dan Provinsi Jawa Barat yang tidak terlepas dari peran dan usaha Disparbud. Walaupun secara inisiatif untuk memulai gerakan Disparbud dinilai masih kurang, sehingga seringkali harus diawali atau diinisiasi oleh masyarakat atau orang-orang yang peduli dengan budaya terlebih dahulu.

3. Pengambilan Langkah Korektif

Dalam mengambil tindakan korektif, Disparbud Kota Bekasi mengadakan rapat evaluasi rutin yang dilakukan setiap sebulan sekali dan setiap selesai pelaksanaan suatu *event*. Rapat tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan motivasi dan mengambil tindakan korektif terhadap setiap permasalahan yang terjadi. Kemudian hasil dari pengambilan tindakan korektif tersebut diimplementasikan kembali dengan bentuk kebijakan atau startegi baru yang ditetapkan dengan penuh pertimbangan dan disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan saat ini.

Adapun salah satu tindakan korektif yang dilakukan oleh Disparbud Kota Bekasi adalah terkait permasalahan hak cipta kewilayahan yang saling klaim di antara Pemerintah Kota Bekasi dengan Pemerintah Kabupaten Bekasi mengenai penggunaan tari Barong yang ada pada tradisi budaya Ngarak Barong. Tindakan korektif tersebut dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara baik-baik dengan pihak Pemerintah Kabupaten Bekasi untuk meluruskan segala macam permasalahan yang terjadi. Selain itu Disparbud Kota Bekasi melalui Bapak Maja Yusirwan selaku Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Pariwisata

dan Kebudayaan Kota Bekasi juga telah sepakat dengan pencipta dari tari Barong Bekasi dan pemilik Sanggar Seni Kusuma yaitu Eyang Anjar Purwani untuk bekerja sama dalam mengangkat nama Barong Bekasi di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kota Bekasi sebagai salah satu bagian dari Pemerintah Kota Bekasi belum mampu menjalankan teori manajemen strategi dari David (2011) dengan optimal, hal ini dapat dilihat dari masih ditemukannya beberapa permasalahan dari beberapa tindakan Disparbud dalam menjalankan implementasi strategi dan evaluasi strategi. Meskipun demikian, Disparbud dinilai telah mampu menjalankan perumusan strategi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa tindakan Disparbud dalam mengembangkan visi dan misi organisasi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, serta menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, dan memilih strategi-strategi tertentu yang mendukung pelestarian tradisi budaya Ngarak Barong di Kota Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng. (2014). Sejarah Sosial Kota Bekasi. *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6(3), 397-412. doi:10.30959/ptj.v6i3.171
- Amin, M. (2021, Februari 25). *Komunitas Ajukan Dua Tradisi Bekasi Sebagai WBTB*. Diambil kembali dari CendanaNews.com: <https://www.cendananews.com/2021/02/komunitas-ajukan-dua-tradisi-bekasi-sebagai-wbtb.html>. Diakses pada 28 Februari 2023.
- Amin, M. (2021, September 5). *Dua Tradisi Kota Bekasi Diakui sebagai Warisan Tak Benda*. Diambil kembali dari CendanaNews: <https://www.cendananews.com/2021/09/dua-tradisi-kota-bekasi-diakui-sebagai-warisan-tak-benda.html#:~:text=Tradisi%20ngarak%20barong%20dan%20babaritan%20di%20Kota%20Bekasi%2C%20ditetapkan%20sebagai,%2FPK.04%2FKebud.> Diakses pada 30 Mei 2023.
- Amin, M. (2022, Agustus 20). *Kemeriahan Lebaran Betawi ke-6, Ada Ngarak Bedug dan Barong Bekasi*. Diambil kembali dari Cendana News: <https://www.cendananews.com/2022/08/kemeriahan-lebaran-betawi-ke-6-ada-ngarak-bedug-dan-barong-bekasi.html>. Diakses pada 3 Juni 2023.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management Concepts and Cases*. Boston: Pearson Education.

- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., . . . Aulia, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2017). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2019). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kedelapan Belas Atas Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1977 Tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 43. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi. (2021). *Rencana Strategis Perubahan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi Tahun 2018-2023*. Kota Bekasi: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi.
- Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Subagyo, A., & Nuradhawati, R. (2021). *Teknik Analisa*. Bandung: Alfabeta. Dipetik September 29, 2023
- Machdori, Maknun, T., & Iswary, E. (2022). Ngarak Barong, Tradisi Lebaran Betawi Dan Strategi Pemertahanan Budaya Masyarakat Etnis Betawi Di Kampung Sawah Bekasi: Kajian Semiotika. *Ilmu dan Budaya*, 43(2), 229-243. doi:<http://dx.doi.org/10.47313/jib.v43i2.1749>
- Presiden Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 98 Tahun 2020 Tentang Gaji dan Tunjangan Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 218. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sejarah Tradisi Ngarak Barong*. (2022, November 2). Diambil kembali dari Seni & Budaya Betawi: <https://www.senibudayabetawi.com/6951/sejarah-tradisi-ngarak-barong.html>. Diakses pada 28 Februari 2023.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Wali Kota Bekasi. (2021). *Peraturan Wali Kota Bekasi Nomor 119 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Pokok, dan Fungsi serta Tata Kerja Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi*. Berita Daerah Kota Bekasi Tahun 2021

Nomor 119 Seri D. Kota Bekasi: Sekretaris Daerah Kota Bekasi.

Widiansyah, S., & Hamsah. (2018). Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus Pada Masyarakat Bugis-Makassar). *Jurnal Hermeneutika*, 39-48. doi:10.30870/hermeneutika.v4i1.4822.